

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sistem dan tata cara meningkatkan kualitas hidup seseorang pada semua aspek kehidupannya di dunia. Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa. Sebab lewat pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, serta *how to life together*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, supaya *how to be* berwujud, maka diperlukan transfer budaya dan kultur.

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Menurut Hanson dan Brembeck dalam Hadiyanto menyebutkan bahwa pendidikan itu sebagai *investment in people* , untuk mengembangkan individu dan masyarakat, dan sisi lain pendidikan merupakan sumber untuk pertumbuhan ekonomi.¹

Sehingga demikian pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan maka perlu diatur suatu aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi dalam Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan Sistem Pendidikan Nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu, semesta dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh wilayah negara, menyeluruh dalam arti mencakup semua jalur, jenjang, jenis

¹ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, hal. 29

pendidikan dan terpadu dalam arti adanya saling keterkaitan antara Pendidikan Nasional dengan seluruh pembangunan nasional. Pendidikan Nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab perubahan zaman.²

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Namun pada kenyataannya format pendidikan nasional yang sudah bergulir puluhan tahun, ternyata belum juga mampu melahirkan manusia-manusia Indonesia yang bertanggung jawab, jujur dan memiliki integritas yang tinggi, bahkan yang terjadi justru sebaliknya. Indonesia kini telah menjadi bangsa

² Haidara Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Asdi Mahasatya, 2009, hal. 47.

yang dikenal sebagai negara dengan tingkat korupsi, tingkat kerusakan lingkungan, tingkat kriminalitas, penggunaan narkoba dan penghutang tinggi di dunia. Semua itu terjadi karena belum ditemukannya formula pendidikan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Sepanjang sejarah pendidikan dilakukan belum ada kemajuan luar biasa yang dapat disumbangkan di negeri kita. Sehingga sangat wajar apabila belum mampu menjadi tulang punggung bagi perubahan pemikiran anak-anak didik. Aktivitas belajar mengajar yang masih mengandalkan pendekatan tekstual merupakan persoalan mendesak praktisi pendidikan untuk melakukan penanganan serius.

Kegiatan belajar mengajar yang masih kaku dan belum mampu membangun kondisi belajar yang kondusif merupakan masalah yang menghambat keberhasilan dalam pendidikan kita. Proses belajar mengajar yang berpusat pada guru membawa kondisi pendidikan yang stagnan.

Dengan kondisi demikian, mengharapakan proses pembelajaran yang mendidik dan mampu membuka nalar berpikir anak-anak didik hanya pendidik dalam mengelola kelas merupakan persoalan yang lain yang menambah kemacetan dalam pembelajaran yang dinamis dan dialogis.³

Sedangkan sistem pendidikan yang dianut bukan lagi suatu upaya pencerdasan kehidupan bangsa agar mampu mengenal realitas diri dan dunianya, melainkan suatu upaya pembuatan kesadaran yang disengaja dan terencana yang menutup proses perubahan dan perkembangan. Teori

³ Moh Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta : Diva Press, 2010, hal. 5-6.

stimulus-respon yang sudah bertahun-tahun dianut dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, tampak sekali mendukung sistem pendidikan di atas. Teori ini mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif.

Tujuan pendidikan seharusnya mengajarkan, mengasuh, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam rangka menyiapkan untuk merealisasikan fungsi dan risalah kemanusiaannya di hadapan Allah Swt. : yaitu mengabdikan sepenuhnya kepada Allah Swt. dan menjalankan misi kekhilafahannya dimuka bumi sebagai makhluk yang berupaya memakmurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama dengan aman, damai dan sejahtera.⁴

Jelas yang terjadi adalah “sekularisasi pendidikan”, yaitu memisahkan pendidikan umum dari pendidikan agama, yang sesungguhnya di sana sarat dengan pesan-pesan moral, sementara di sektor pendidikan agama yang banyak diselenggarakan dalam institusi madrasah atau pesantren terjadi “sakralisasi” yakni, muatan-muatan agama yang seolah “tidak peduli” dengan apa yang terjadi dan berkembang di dunia. Sedangkan pendidikan umum seolah hanya mementingkan otak dan pikiran serta kepandaian ilmu pengetahuan.

Agama seolah hanya urusan pribadi masing-masing yang harus dipelajari dan diperdalam di luar jam sekolah. Sehingga tujuan pendidikan tidak akan terwujud dan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan agama Islam adalah merupakan usaha sistematis seorang pendidik dalam rangka menyiapkan peserta didik dengan meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan

⁴ Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al Quran dan Implementasinya*, Bandung : CV. Diponegoro, hal. 151

bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, agar mereka mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama dan hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Menyangkut fungsinya, pendidikan agama Islam jelas mempunyai peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal pembentukan karakter, sikap, moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam. Singkatnya pendidikan agama Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang cerdas, trampil dan takwa berilmu tinggi, berwawasan luas, menguasai teknologi, beriman dan berakhlak mulia dan sekaligus beramal saleh.⁶

Bagi setiap orang tua, masyarakat, dan bangsa pemenuhan akan kebutuhan akan pendidikan menjadi kebutuhan pokok. Pendidikan dijadikan sebagai institusi utama dalam upaya pembentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang diharapkan suatu bangsa.

Pada gilirannya pendidikan menjadi *taken for granted* terkait dengan *eksistensi* dan kelangsungan hidup (survival) kebudayaan suatu bangsa. Adapun dunia pendidikan pada saat ini khususnya yang ada disekolah memiliki problem yang begitu kompleks dari tahun ketahun masih banyak

⁵ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, “*Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*” Jakarta : 2005, hal. 39

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 57

murid yang putus sekolah tinggal kelas, motivasi belajar rendah dan prestasi tak dapat dibanggakan.⁷

Dengan landasan filosofis seperti itulah, sepanjang sejarah pendidikan Islam sejak awal abad 7-11 M telah membuktikan diri sebagai umat yang memiliki peradaban gemilang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam merupakan akibat dari berpadunya unsur-unsur pembawaan ajaran Islam dengan unsur-unsur yang berasal dari luar.⁸

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam sejarah Pendidikan Islam tidak dikenal istilah *pendikotomian* ilmu yaitu dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Secara teoritis, ajaran dasar Islam tidak memberikan tempat pada pola pikir dikotomis dalam pendidikan dan keilmuan Islam.⁹

Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah menyatakan bahwa di dalam pendidikan Islam memiliki tiga tujuan pokok yakni tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf al-ruhiyyah*) dan tujuan mental (*ahdaf al-aqliyyah*). Ketiga tujuan tersebut merupakan keterpaduan utuh dari tubuh, ruh dan akal yang masing-masing tidak terpisah.¹⁰

Sehingga membangun suatu sistem pendidikan yang baik berarti menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang mampu membentuk kepribadian peserta didik, sebagaimana ungkapan Ahmad D. Marimba, yang dikutip oleh

⁷ Syafaruddin Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2004, hal. 2

⁸ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004, hal.106

⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Gama Media, 2002, hal. 7

¹⁰ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran*, Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2005, hal. 137

Abudin Nata bahwa pendidikan itu sendiri diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan-perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹ Tentu saja dalam prosesnya tidak menyimpang pada pedoman umat Islam yakni al Qur'an dan al Hadits.

Dalam kepribadian seseorang ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pengalaman belajarnya. Sehingga kegiatan pendidikan yang baik menuntut konsekuensi dengan menciptakan lingkungan belajar dalam suatu arena (area) belajar yang secara sengaja direkayasa sedemikian rupa. Dengan demikian kegiatan pramuka merupakan salah satu alternatif jalan keluar agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, hal ini sebagaimana sejarah munculnya kegiatan Pramuka yang diselenggarakan oleh Lord Robert Baden Powell of Gilwell¹² dengan bermula dari pengalaman hidup beliau yang kemudian tergugah untuk mengeluarkan gagasan mengenai pembinaan remaja di negeri Inggris. Pembinaan remaja inilah yang terus tumbuh berkembang sehingga menjadi gerakan pendidikan kepramukaan sekarang.

Bertolak dari berbagai pernyataan dan pendapat para pakar pendidikan serta kenyataan yang terjadi di zaman sekarang, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dengan kemajuan zaman yang terus merangkak maju, sistem serta format pendidikan tentu harus berkembang dan berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman itu sendiri. Dengan demikian inti dari sebuah pendidikan yang diharapkan akan dapat diwujudkan.

¹¹ Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 49

¹² M. Amin Abbas, dkk., *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka*, Semarang : Beringin Jaya, 1994, hal. 19

Pernyataan ini pasti tidak bertentangan dengan apa yang disampaikan Sahabat Nabi Ali bin Abi Thalib bahwa mendidik anak harus disesuaikan dengan zaman mereka, yang berarti pendidikan harus mengikuti dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak di masanya. Sehingga apa yang diharapkan akan dapat tercapai dan terwujud. Itulah yang diharapkan para orang tua untuk menyiapkan putra putrinya kelak agar dapat bermanfaat pada masanya nanti.

Realita yang terjadi belumlah dapat difahami oleh kalangan para pendidik yang mempunyai atau mengelola lembaga pendidikan. Tidak sedikit mereka hanya mengikuti perintah dan aturan yang telah dirumuskan dengan mengesampingkan kreatifitas dan inovasi yang disesuaikan dengan keberadaan perkembangan zaman. Yang terpenting bagi mereka adalah tidak meninggalkan tugas mengajar dengan aturan yang ada dengan berbagai petunjuk yang baku.

Memperhatikan dan mengamati lembaga pendidikan yang ada di sekitar juga tidak jauh berbeda. Kekakuan aturan yang diterapkan, seolah-olah sekarang sudah harus direvisi kembali, dapat dikatakan pula bahwa model dan format pendidikan yang selama ini telah dilaksanakan sudah harus diperbaiki disesuaikan dengan kemajuan teknologi, dan harus dapat dimanfaatkan dengan baik dan benar untuk menunjang pendidikan.

Pada kenyataannya yang terjadi di Kecamatan Kawedanan pada khususnya dan Kabupaten Magetan pada umumnya, bahwa lembaga pendidikan yang banyak melakukan kreatifitas dan inovasi dalam pengelolaannya oleh pengelola pendidikan, mulai diminati oleh para orang tua, dibanding sekolah pada umumnya. Mereka sudah mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi

putra putrinya. Terlebih lagi lembaga yang di dalamnya terdapat pendidikan Agama Islam lebih banyak.

Satu diantara beberapa lembaga pendidikan yang telah mengembangkan inovasi dalam pengelolaan sekolah tersebut adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Badrussalam yang berlokasi di Desa Ngadirejo Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. Sekolah yang didirikan tahun 2003 di Lingkungan Pondok Pesantren Modern Badrussalam ini, sudah beberapa tahun terakhir ini menolak siswa baru dikarenakan keterbatasan lokal kelas. Sebaliknya sekolah dasar umum yang berada di sekitarnya banyak yang kekurangan murid bahkan tidak mendapatkan murid baru.

Dengan inovasi yang dilakukan oleh pengelola sekolah, tidak sedikit siswa SD-IT Badrussalam yang berasal dari luar kecamatan atau luar Kabupaten Magetan. Melihat dari hal tersebut dapat dipastikan bahwa SD-IT Badrussalam memiliki kelebihan dan keunggulan dari sekolah dasar umum lainnya. Walaupun keberadaan lokasi sekolah berada di perdesaan namun pengelolaan mengacu sekolah modern. Dan sebagai tambahan yang tidak dimiliki sekolah umum lainnya adalah karena berlokasi di lingkungan pondok pesantren.

Bertolak dari permasalahan di atas, penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang beberapa kelebihan dan keunggulan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Badrussalam, yang berlokasi di Desa Ngadirejo Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. Dikarenakan sekarang banyak diminati para orang tua yang menginginkan anaknya menjadi peserta didik di dalamnya.

Penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam keberadaan SD-IT Badrussalam agar hasil dari penelitian ini dapat

dipergunakan sebagai acuan dan tambahan pengetahuan bagi para pengelola pendidikan serta para pemerhati pendidikan, demi kemajuan dunia pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik dimasa mendatang.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk menghindari penyimpangan dari pokok permasalahan, maka penulis akan memfokuskan penelitian pada permasalahan sebagai berikut :

1. Keunggulan atau kelebihan yang dimiliki Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Badrussalam, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan.
2. Strategi pengelola Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Badrussalam, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan, dalam mendapatkan keunggulan.
3. Hambatan yang dijumpai pengelola Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Badrussalam, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan untuk mendapatkan keunggulan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa keunggulan atau kelebihan yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Badrussalam, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh pengelola Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Badrussalam, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan dalam mendapatkan keunggulan?

3. Hambatan apa yang dijumpai oleh pengelola Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Badrussalam, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan untuk mendapatkan keunggulan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keunggulan atau kelebihan yang dimiliki Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Badrussalam, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan pengelola Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Badrussalam, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan dalam mendapatkan keunggulan.
3. Hambatan apa saja yang dijumpai oleh pengelola Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Badrussalam, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan untuk mendapatkan keunggulan.

E. Manfaat Penelitian

Sebagai hasil dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. **Secara Teoritis** : dapat menambah kanzah pengetahuan yang berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Dari penelitian ini dapat ditemukan beberapa keunggulan atau kelebihan yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Badrussalam, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan sehingga banyak diminati para orang tua siswa.

2. Secara Praktis :

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengelola lembaga pendidikan sebagai bahan pengetahuan berkefektifitas mengelola lembaganya.
- b. Bagi Pengelola Sekolah Dasar Islam Terpadu Badrussalam, sebagai bahan tambahan pengetahuan dan pengembangan inovasi baru agar tetap menjadi inspirasi para orang tua siswa.
- c. Bagi Sekolah Dasar yang ada di lingkungan Kabupaten Magetan, sebagai perbandingan pengelolaan sekolah dalam mendidik siswa serta mengetahui harapan para orang tua siswa.
- d. Bagi pemerhati pendidikan, semoga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur dalam pengembangan lembaga-lembaga pendidikan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia pada khususnya.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini maka penulis menggunakan pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan batasan penelitian, Rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Berisi landasan teori dan atau telaah pustaka, bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian Keunggulan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Badrussalam, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan.

Bab III tentang metode penelitian yang meliputi : Jenis Penelitian, Prosedur penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Tahapan Penelitian.

Bab IV Berupa latar belakang obyek, penyajian data, Analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang Keunggulan, Strategi Pengelola dan hambatan yang ditemui dalam pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Badrussalam, Ngadirejo, Kawedanan, Magetan.

Bab V Penutup, bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.
